



KUSUMA DEWA

Mantra Penyucian
Dalam Tradisi Bali

IBM Jaya Martha

KUSUMA DEWA

Mantra Penyucian dalam Tradisi Bali

disusun oleh

IBM Jaya Martha

Kata Pengantar

Om Swastyastu,

Izinkan saya mempersembahkan karya kecil ini sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan sastra suci leluhur yang tersimpan dalam Lontar Kusuma Dewa. Berangkat dari tekad untuk menghadirkan transliterasi dan terjemahan yang mudah dipahami, saya menelusuri naskah asli yang tersimpan di e-Museum Klungkung sebagai sumber utama. Melalui akses resmi yang tersedia pada situs <https://e-museum.klungkungkab.go.id/>, saya memperoleh data lengkap naskah ini sebagaimana tercatat oleh lembaga yang berwenang.

Jelas bahwa Naskah Kusuma Dewa berasal dari Desa Sekartaji, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, suatu wilayah yang sejak dahulu dikenal sebagai pusat tradisi keagamaan dan pelestarian sastra Bali. Adapun naskah tersebut berada dalam kondisi baik, tersusun rapi dalam 22 lembar, ditulis dalam bahasa Kawi Bali, berkategori Tattwa, dan memuat 4 baris setiap lembarnya. Yakin bahwa setiap lontar menyimpan cahaya pengetahuan, saya berupaya menjaga keaslian struktur serta menghormati tatanan mantra dan tattwa yang diwariskan.

Alih-alih sekadar alih-aksara, karya ini saya maksudkan sebagai jembatan agar generasi kini dapat membaca, memahami, dan menghayati ajaran luhur yang terkandung di dalamnya.

Mudah-mudahan penyajian ulang ini dapat membantu para pamangku, pinandita, penekun tattwa, dan siapa pun yang haus pengetahuan suci untuk menelusuri kedalaman makna naskah ini. Apapun kekurangan yang mungkin masih terdapat di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penyusun. Rasa terima kasih saya haturkan kepada semua pihak yang terus menjaga pelestarian manuskrip Bali, khususnya Pemerintah Kabupaten Klungkung melalui pengelolaan e-Museum yang memungkinkan akses terbuka bagi publik. Tiada lain harapan saya selain agar karya sederhana ini dapat memperkuat rasa hormat kita terhadap warisan suci para leluhur. Hendaknya apa yang tertulis di dalam naskah Kusuma Dewa dapat menjadi tuntunan bagi siapa saja yang mengemban tugas suci dalam lingkup yadnya maupun kehidupan sehari-hari. Akhirnya, semoga pembaca mendapatkan sinar pengetahuan, kedamaian batin, dan tuntunan dharma dari teks ini.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

IBM Jaya Martha

Penyuluh Hindu Non PNS

Jakarta Utara

Daftar Isi

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	4
Pendahuluan	7
1a. Pembukaan Lontar Kusuma Dewa	11
1b. Pujian Kepada Ida Bhatara	14
2a. Penyucian Tempat	17
2b. Para Dewa Turun Kahyangan	21
3a. Mengutarakan Persembahan	24

3b. Betara Menempati Tempat Suci	27
4a. Menyucikan Sesajen	30
4b. Membuat Tirta	34
5a. Penampakan Gaib & Makna Pelukatan	37
5b. Ilmu Tirta Kamandalu	41
6a. Lima Tirta Utama	45
6b. Tirtha Panglukatan	49
7a. Tirtha Pangurip (Air Kehidupan)	54
7b. Tirtha Nirmala dan Tirtha Utama Lainnya	58
8a. Mantra Pengobatan & Pelepasan Sakit	62
8b. Mantra Babaywan & Penyucian Palinggih	66
9a. Mantra Penolak Kala	70
9b. Doa kepada Sang Hyang Surya	74
10a. Memohon Para Dewa ke Pasamuan	78
10b. Turunnya Para Dewa	80
11a. Turunnya Para Dewa	85
11b. Panglaburan Gelar Sanga	88
12a. Penyempurnaan Persembahan Segah Agung	93
12b. Pangabakti kepada Sang Hyang Surya	96
13a. Bakti di Sanggar & Gelar Sanga	101
13b. Pangluwah & Panglaburan Kajaba	105
14a. Penyerahan Sangu & Upasaksi Para Dewa	110
14b. Pemanggilan Batari Sri	112
15a. Pemuliaan Batari Sri	118
15b. Macaniga, Mabanten, dan Mantra Penawuran	121
16a. Tumpeng Adanan & Mantra Bakakulan	125
16b. Mantra & Persembahan untuk Bayi	128

17a. Penjagaan & Nyambutin Bajang Bayi	133
17b. Mantra Baligo dan Bebajangan	135
18a. Pemanggilan & Pemulangan Semua “Bajang”	140
18b. Panglukatan & Pabyakawon	143
19a. Makhluk penjaga waktu & ruang	148
19b. Asta Maha Baya (I)	152
20a. Asta Maha Baya (II)	156
20b. Asta Maha Baya (III)	159
21A. Asta Maha Baya (IV)	164
22A. Mantra Piodalan Sastra	172
22B. Tata Cara Penglukatan Tri Mala	175
Penutup	180

Pendahuluan

Lontar Kusuma Dewa merupakan salah satu naskah tattwa penting dalam tradisi Hindu Bali, khususnya dalam konteks pelaksanaan upacara penyucian, pemanggilan dewata, dan pembacaan mantra oleh para pemangku serta pinandita. Di dalamnya tersimpan ajaran-ajaran tentang bayu–sabda–idep, tata cara memohon tirta, struktur ritual, hingga mantra-mantra pokok yang menjadi inti dari pelaksanaan yadnya.

Tujuan utama penterjemahan dan penyusunan lontar ini ke dalam Bahasa Indonesia adalah agar para pembaca, pemangku, pinandita, dan pemimpin upacara dapat memahami serta menghayati setiap mantra yang diucapkan. Mantra bukan sekadar rangkaian bunyi; ia mengandung makna yang dalam, struktur energi, dan vibrasi spiritual yang hanya dapat berfungsi sepenuhnya apabila diucapkan dengan penghayatan dan kesadaran tattwa. Dengan memahami artinya dalam bahasa sehari-hari, para pelaksana upacara diharapkan dapat menuntun umat dengan keyakinan dan pemahaman yang lebih jernih.

Dalam proses penyusunan karya ini, **sumber utama yang digunakan adalah Lontar Kusuma Dewa yang tersimpan dalam e-Museum Kabupaten Klungkung**, yang berasal dari Desa Sekartaji, Kecamatan Nusa Penida. Naskah tersebut telah ditransliterasi huruf per huruf secara apa adanya sehingga tidak kehilangan otentisitasnya, kemudian kami susun pengkajian *per baris* menggunakan Bahasa Indonesia. Struktur asli lontar tetap dipertahankan agar pembaca dapat melihat hubungan organik antara teks tradisional dan maknanya.

Manfaat dari karya ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai kalangan, antara lain:

1. **Bagi pemimpin upacara**—baik pemilik upacara, pemangku, pinandita, ataupun pihak yang membuat banten—buku ini diharapkan membantu memahami arti mantra dalam bahasa sehari-hari. Dengan demikian, mantra tidak hanya diucapkan sebagai kewajiban, tetapi dihayati sebagai bagian dari swadharma suci memimpin jalannya yadnya.
2. **Bagi masyarakat umum**, buku ini dapat menjadi jembatan pengetahuan yang membantu memahami makna filosofis di balik ritual-ritual yang sering disaksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman yang benar akan menumbuhkan rasa hormat, bukan sekadar mengikuti kebiasaan.

3. **Bagi generasi muda**, buku ini diharapkan menjadi sumber pembelajaran yang ramah dan dapat diakses. Generasi muda berhak memahami warisan leluhur mereka, namun sering kali terkendala oleh bahasa Kawi Bali. Dengan terjemahan dan pengkajian yang runtut, mereka dapat belajar dengan lebih mudah tanpa kehilangan nilai kesuciannya.

Kami menyadari bahwa **risiko dari penyusunan pengkajian ini adalah kemungkinan munculnya silang pendapat**, baik mengenai makna, tafsir, maupun struktur ritual. Hal tersebut wajar terjadi mengingat setiap desa, griya, dan sulinggih sering memiliki pakem masing-masing. Namun perlu ditegaskan bahwa karya ini **mengacu penuh kepada sumber resmi** yang terekam pada e-Museum Kabupaten Klungkung. Kami berupaya menjaga akurasi dan kesetiaan terhadap teks asli sejauh mungkin.

Penulis hanya berusaha untuk membantu pihak-pihak yang memiliki swadharma memimpin upacara. Apapun hasilnya, sepenuhnya penulis serahkan kepada **kehendak Hyang Widhi**. Semoga apa yang tertulis di sini dapat menjadi jalan

kecil yang membantu terang pengetahuan dan ketulusan batin para pemangku, pinandita, serta seluruh umat.

Cara terbaik untuk menggunakan buku ini adalah dengan tetap memiliki guru spiritual atau *nabe* yang membimbing secara langsung. Buku ini hanya bersifat sebagai sumber belajar *pelengkap*, bukan pengganti tuntunan tatap muka dari orang suci atau guru dalam tradisi.

Akhir kata, **semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa berkenan merestui upaya sederhana ini**, agar naskah suci *Kusuma Dewa* dapat dipahami, dipraktikkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari dharma dan budaya Bali yang adiluhung.

1a. Pembukaan Lontar Kusuma Dewa

//O// Om Awignamastu nama sidham. Iki tingkahing pamangku, kawruh hakna, sawirasaning pamangku, sang patih mahajati. Iki tingaran mangku tanpa ta lutuh; yen nora kaya iki, nora geng dosanya. Iki nugraha.

Om Rapatastra ya nama swaha. Om Atma Tatwatma Sudamem swaha.

Tingkahing analuk waca, iki pujanian, ma:

Om ring Purwa, Om ring Pascima, Om ring Daksina, Om ring Utara, Om ring Madya, ring luhur, ring sor, malih ring tengah kabeh, kagepan Sanghyang Bayu kabeh, matmahan tunggal, iki bayu–sabda–idep.

Raris ngastawa Bhattari, ma:

Asep menyan majagawu, wawangine mrik sumirit, ambuning menyan kasturi, terus ring akasa lan pathala.

Nambut bajra—

—oOo—

“Om Awignamastu nama sidham”

→ Semoga tidak ada rintangan, dan semoga segala yang dilaksanakan memperoleh keberhasilan suci.

Bagian awal ini menerangkan jati diri seorang **pamangku**:

- ia wajib memahami hakikat dharma,
- menjaga kesucian diri,
- bertindak lurus,
- bila lalai, dosanya berat karena memegang amanah suci.

Om Rapatastra... Om Atma Tatwatma...

→ Permohonan penyucian diri: raga, pikiran, dan kesadaran dipersatukan.

Tingkahing analuk waca... Om ring Purwa ... ring Madya ... ring luhur ... ring sor

→ Memuja penjuru alam: timur, barat, selatan, utara, tengah, atas, bawah.

Maknanya: *membuka ruang suci agar selaras dengan alam semesta.*

Bayu–Sabda–Idep

→ Tiga unsur diri yang harus disatukan saat memuja:

- Bayu = tenaga / prana
- Sabda = suara / mantra
- Idep = pikiran / kesadaran

Tanpa keselarasan tiga unsur ini, mantra tidak memiliki daya.

Asep menyan majagawu...

→ Mempersembahkan asap menyan dan kasturi.

Asap naik ke langit sebagai penghantar permohonan kepada alam niskala.

Nambut bajra—

→ Mulai memegang bajra atau mengaktifkan kekuatan penyucian.

1b. Pujian Kepada Ida Bhattara

... ma,

Om karing sada siwatam, jagatnata ita karam, nabi wada-wada nuram, ganta sabda prakasiente. Raris nabuh tengeran ping 3, ma:

Om, ping 3.

//0//

Iti patatangi ring Ida Bhattara, ma:

Pakulun Sang Tabeyana Masiwaya, hulum ta ngaturin rakukus teja hawun-awun, candana menyan majagawu, mrabuk harum hana wangi. Tumurun Bhattara Gana amor ing kukus rum ring swarga, ring Hyang. Iaturan patatangi, pamungu-pamunggah, pajati, paramasukha Paduka Bhattara. Suka inuntun dening sarining kukus sawot-sakar, ingiring dening para putra-sanak-putun Ida Bhattara. Tumurun data-pakan sarining pabwat: pirak satak, salesa ukel, ingaturang mungguh—

—oOo—

Om karing sada siwatam...

→ Pujian kepada aspek suci Siwa yang kekal dan murni, pengatur jagat, penerang segala kegelapan.

Genta sabda prakasiante

→ Suara genta dibunyikan sebagai tanda membuka getaran suci.

Patatangi ring Ida Bhattara

→ Memanggil dan mengundang Ida Bhattara agar turun menyaksikan upacara.

Pakulun Sang Tabeyana Masiwaya...

→ “Paduka yang bertahta dalam kesucian Siwa, hamba mengaturkan asap suci, menyan, candana, dan harum wewangian.”

Aroma menyan menjadi jalan agar Ida Bhattara berkenan turun.

Tumurun Bhattara Gana...

→ Sang Hyang Gana (Ganapati) turun pertama kali, berdiri pada asap suci, membuka jalan bagi para dewa.

Pamungu–pamunggah, pajati, paramasukha Paduka Bhattara

→ Permohonan agar turunnya Ida Bhatara membawa keberkahan, kedamaian, perlindungan, dan sukacita.

Para putra – sanak – putun Ida Bhattara ikut mengiringi

→ Menandakan seluruh manifestasi kekuatan suci ikut serta menyucikan ruang.

Pirak satak, salesa ukel...

→ Persembahan simbolis sebagai sarining pabwat (inti sarana) untuk menghaturkan bhakti.

2a. Penyucian Tempat

Ring paralinggan Ida suka, atata lingga-lingga. Awah salah linggih Paduka Bhattara, ingaturan patatoyan Ida.

Suka Ida Bhattara ngayurin tirta pasucian Ida, panglukatan dasa mala. Ring paralinggan Ida Bhattara, ana tirta mijil saking wit-manik Paduka Bhattara, panugrahan ring manusia: tirtamerta pamratining urip, pangamong jiwa-pramana ring manusia.

Telas.

//0//

Iti ngastawa ring Bhattara, ma:

Om Bhattara Pasupati,

Pakulun, mangkin manusia, ngaturang ring Bhattara ngundang Bhattara sakweni Bhattara Pakulun.

Kukusing candana majagawu menyan maneng, hangundang Bhattara Pakulun.

Pada tedun ring paryangan nagung, anuhut kukus menyan majagawu maneng, sama—

—oOo—

“Ring paralinggan Ida suka, atata lingga-lingga.”

→ Di tempat suci tempat Ida Bhattara bersthana, seluruh lingga dan sarana harus ditata dengan benar dan suci.

“Awah salah linggih Paduka Bhattara...”

→ Jangan sampai salah meletakkan simbol-simbol suci stana Dewa. Penataan yang salah dapat mengganggu kesucian dan jalannya energi niskala.

“Suka Ida Bhattara ngayurin tirta pasucian... panglukatan dasa mala.”

→ Ida Bhattara memberkahi dengan *tirtha pasucian*, air suci untuk melebur 10 kekotoran (dasa mala).

“Tirta mijil saking wit-manik Paduka Bhattara...”

→ Tirta berasal dari sumber cahaya suci Ida Bhattara, bukan dari air fisik semata.

Fungsi tirta dalam lontar:

- tirtamerta = air kehidupan
- pamratining urip = menata dan memperkuat kehidupan
- pangamong jiwa–pramana = membimbing kesadaran dan jiwa manusia

Maknanya:

Air suci bekerja pada tiga lapis:

- ✓ raga (membersihkan)
- ✓ pikiran (menjernihkan)
- ✓ jiwa (menerangi)

“Om Bhattara Pasupati...”

→ Memanggil aspek Pasupati, penuntun segala makhluk.

Pinandita berkata:

“Hamba memohon, Bhattara, berkenanlah datang.”

“Kukusing candana, menyan majagawu...”

→ Asap menyan dan candana dipersembahkan sebagai jalan bagi turunnya Ida Bhatara.

“Pada tedun ring paryangan nagung..”

→ Memohon agar Ida Bhatara turun ke paryangan yang agung, mengikuti jalan asap suci.

2b. Para Dewa Turun Kahyangan

—pul ring pasa mwan, ana ta burat wangi, sidhi rastu nama siwayam.

//O//

Pakulun manusia ngaturin Paduka Bhattara tumurun, maka pangundang Bhattara Sanghyang Gana malejeg amor ing kukus menyan majagawu candana pangundang Bhattara.

Tumurun para Bhattara ring kayangan, ingiringan dewa—sanak—putu, widyadara—widyadari. Mangetan ring pasamuan. Teka saking desa kidul apupul ring pasamuan. Teka saking desa kulon apupul ring pasamuan. Teka saking desa lor apupul ring pasamuan. Ring tengah rawuh Ida Bhattara Guru Dewa ring Kahyangan Sakti. Pada katuran dening manusia pada, amukti banten sumirit ring Kahyangan Sakti.

//O//

Ngastawa, ma,

Pakulun Paduka Bhattara iki kang kawu...

—oOo—

“Ana ta burat wangi...”

→ Tanda kehadiran niskala: ruang menjadi wangi, teduh, lembut. (Ini tanda bahwa pangundang diterima.)

“Sanghyang Gana malejeg amor ing kukus...”

→ Sang Hyang Gana (Ganapati) turun duluan, berdiri pada asap menyen. Ini simbol membuka jalur bagi semua dewa.

“Tumurun para Bhattara ring kayangan...”

→ Para Dewa turun dari kahyangan, diiringi para dewa kecil, sanak, putra, widyadara-widyadari.

“Mangetan ring pasamuhan...”

→ Mereka berkumpul di tempat pemujaan.

Dewa datang dari empat arah:

- dari selatan
- dari barat
- dari utara
- lalu pusat (tengah)

Ini menandakan keseimbangan energi dari Catur Lokapala.

“Ring tengah rawuh Ida Bhattara Guru Dewa...”

→ Guru Dewa hadir sebagai pusat energi, saksi utama upacara.

“Amukti banten sumirit...”

→ Para Dewa menerima persembahan banten yang halus dan suci.

Bagian akhir (kawu...)

→ “Pakulun Paduka Bhattara, ini hamba...”

(Ini kepala kalimat yang akan tersambung ke 3a)

3a. Mengutarakan Persembahan

[kawu] la ngaturang asepa, les menyan, les majagawu, les candana. Uduh turun Ida Bhattara, anuhut les kayu gading. Pakulun Paduka Bhattara tumurun ring madya pada, matuntun cokor Iratu, kang Siwa, mang Sada Siwa, mang Parama Siwa. Rawuh cokor Iratu. Rawuh Ida saking purwa, alinggih saking bahem selaka. Tumurun Ida Bhattara ring daksina, alinggih bahem tembaga, dening cokor Iratu anureksa aturan kawulan Ida cokor Iratu ring madhya pada. Tumurun Ida Bhattara ring pascima, alinggih cokor Iratu saking bahem mas, dening cokor Iratu anureksa aturan kawulan Ida. Tumurun Ida Bhattara ring utara, alinggih saking bahem besi, dening cokor Iratu anure...

—oOo—

“[Kawu]la ngaturang asep, les menyan, les majagawu, les candana.”

→ Hamba mempersembahkan asap suci: menyan, majagawu, dan candana. Asap = jalan cahaya bagi Dewa untuk turun.

“Uduh turun Ida Bhattara, anuhut les kayu gading.”

→ Wahai Ida Bhatara, turunnya mengikuti jalur asap suci bak kayu gading yang harum. Makna: jalur turun energi dibuka oleh harum suci.

“Pakulun Paduka Bhattara tumurun ring madya pada...”

→ Ida Bhatara turun ke tengah (madya), dipandu oleh Cokor Iratu.

“Kang Siwa, Sada Siwa, Parama Siwa.”

→ Tiga aspek Siwa hadir bersama turunnya Bhatara.

Siwa → pencipta energi suci, Sada Siwa → penyeimbang, Parama Siwa → kesadaran tertinggi. Makna: ruang suci sudah dibuka sampai tingkat tertinggi.

Turunnya dari arah-arah:

1. **Purwa (timur) – singgasana perak**
2. **Daksina (selatan) – singgasana tembaga**
3. **Pascima (barat) – singgasana emas**

4. Utara – singgasana besi

Masing-masing dilindungi oleh “Cokor Iratu”, yakni penjaga suci yang mengawal jalur turunnya Ida Bhatara.

Arti simbol:

- perak → kesucian
- tembaga → kekuatan
- emas → kemuliaan
- besi → keteguhan

Maknanya:

Semua unsur alam menjadi landasan turunnya sinar suci.

3b. Betara Menempati Tempat Suci

...kesa aturan kawulan Ida. Tumurun Ida Bhattara ring tengah, alinggih cokor Iratu saking bahem ratna, anureksa aturan kawulan Ida. Ica Ratu titiang ngaturang bakti, bakti japakan tehunan ring cokor Iratu:

- beras kulak
- lawe satukel
- glihan katihan
- jinah satak aplakutus.

Ica coker Iratu anureksa aturan ring kawulan ring madya pada.

//0//

Iti panglukatan banten, ma:

Om Sanghyang Tiga Murti Hyang, makadi Sanghyang Liwir babantenan, kararab dening kara rapuhan, kararab dening roma, kainem dening ayam, kalangkahan dening sona, kaprod dening wek, kagamel dening wong ngawdak, kagamel dening wong campur, atuku ring pasar, oleh...

—oOo—

“Tumurun ring tengah... bahem ratna”

→ Di tengah, Ida Bhatara duduk di singgasana ratna (permata). Ini puncak turunnya energi → pusat suci telah lengkap.

“Ica Ratu titiang ngaturang bakti..”

→ “Hamba memuja dan mempersembahkan bakti..”

Persembahan simbolik tehunan:

1. **beras kulak** = kehidupan
2. **lawe satukel** = kesucian jalan hidup
3. **glihan katihan** = ketetapan hati
4. **jinah satak aplakutus** = rejeki yang cukup untuk yadnya

Maknanya:

Pinandita menyerahkan unsur hidup kembali kepada Ida dalam bentuk suci.

“Ica cokor Iratu anureksa aturan ring kawulan...”

→ Penjaga suci mengawal agar persembahan diterima dan aturan yadnya terlaksana.

Panglukatan Banten (Bagian Akhir 3b)

Doa ini menjelaskan alasan banten perlu disucikan:

“makadi Sanghyang Liwir babantenan...”

→ Seperti Sang Hyang Liwir yang membersihkan banten,

Banten bisa “kotor” secara niskala karena:

- disentuh hal-hal rapuh
- tersentuh bulu/roma
- tersentuh ayam
- terlangkahi manusia
- tersentuh orang yang tidak suci
- dibeli di pasar
- dicampur tangan banyak orang

Makna:

Yadnya harus “dibangunkan” kembali menjadi suci melalui mantra panglukatan.

4a. Menyucikan Sesajen

...ing wong nganolong, olih ing wong amegal. Kapratista dening Sanghyang Tiga Murti Hyang, Sanghyang Eka Jnana Cuntaka, Sanghyang Suci Nirmala Bana,

Om Sanghyang Panca Taya, taya nira Sanghyang Panca Taya.

//0//

Iti pangradana tirta, ma:

Om Tirta Sweta, tirtane Ida Bhattara Mahe Swara.

Om Tirta Rakta, tirtane Ida Bhattara Brahma.

Om Tirta Pita, tirtane Ida Bhattara Mahadewa.

Om Tirta Nila, tirtane Ida Bhattara Wisnu.

Om Tirta Panca Warna, tirtane Ida Bhattara Siwa.

Anggen tirtane Bhattara.

//0//

Iti tirta panglukatan, ma:

Om Tirta Kamandalu, pinandahan kundi manik, apan amisi tirta maha mantra, pinaka uriping buwana, pinaka uriping manusia, pinaka uri...

—oOo—

“..ing wong nganolong, olih ing wong amegal.”

→ Banten sering berpindah tangan, disentuh berbagai orang, sehingga perlu disucikan kembali sebelum dipersembahkan.

“Kapratisa dening Sanghyang Tiga Murti Hyang...”

Tiga Murti (Brahma–Wisnu–Siwa) ditegaskan sebagai penyaksinya.

Maknanya:

Semua sarana (banten, tirta, tempat upakara) **diresmikan kembali** agar layak dipersembahkan.

Daftar nama suci:

- **Sanghyang Eka Jnana Cuntaka**
→ Penjernih kegelapan batin
- **Sanghyang Suci Nirmala Bana**
→ Penyuci raga dan sabda
- **Sanghyang Panca Taya**
→ Lima kekuatan suci yang menghilangkan segala kekotoran

Maknanya:

Pinandita memulai fase “memutihkan” segala sarana dengan kekuatan dewata.

Makna Mantra “Pangradana Tirta”

1. ***Om Tirta Sweta – tirtane Ida Mahe Swara***
→ Tirta putih dari Iswara: penyuci pikiran, sabda, dan bayu. (Suci paling halus – unsur udara)
2. ***Om Tirta Rakta – tirtane Ida Brahma***
→ Tirta merah dari Brahma: membersihkan raga dan benih kehidupan. (Unsur api – energi hidup)
3. ***Om Tirta Pita – tirtane Ida Mahadewa***
→ Tirta kuning: penyuci dosa awal, penenteram hati.
4. ***Om Tirta Nila – tirtane Ida Wisnu***
→ Tirta biru: perlindungan jiwa-pramana, peneguh batin.
5. ***Om Tirta Panca Warna – tirtane Ida Siwa***
→ Tirta lima warna: penyuci universal dari bhuta kala, tri mala, dasa mala. (Sumber tertinggi pembersihan niskala)

Makna keseluruhan:

Pinandita mengaktifkan tirta sebagai cahaya lima unsur. Tirta bukan sekadar air—ia berubah menjadi *vibrasi kosmis penyuci*.

Makna “Tirta Panglukatan”

Mengapa Kamandalu disebut?

Karena Kamandalu = *kendi manik para resi*, sumber tirta amerta.

“Amisi tirta maha mantra...”

→ Tirta diisi daya mantra, sehingga menjadi:

- urip buwana (hidupnya alam semesta)
- urip manusa (energi kehidupan manusia)
- urip dewa (kekuatan suci dewata)

Makna untuk pinandita:

Tirta yang dilantunkan dengan penuh kesadaran berubah menjadi **medium hidup** untuk penyembuhan, pelukatan, dan pemulihan.

4b. Membuat Tirta

*...ping dewa, pinaka brasihing manusia, pinaka brasihing dewa.
Om Caksu Bhuana Sarira, Om Angga Uyang Cihna Warna, hulun
tan ngawruh kinuriping punna. Om Tirta Sila Pawitra, Tri Yoga
Sapujawidi, Tri Loka Pandhita, Dewi Apawitra Sa, Sarwa Papa
Haro-haro, Sadesa Winasthu Sidhi Karya, Sila Madu, Katibayan
Dharu. Maka nguni lemah sangar, lemah mandek, ucur-ucur,
baleng mbong, caraking lemah, paguyaning warat, kepo-kepok*

Ida merekang sumur bencar.

*Arca kang kagila watu tinumpuk, punduking lembah lemah,
kapiten dening kabuyutan. Ahang sakehning upatta ramaneng
sang aeng-aeng.*

—oOo—

“Om Caksu Bhuana Sarira...”

→ Membuka “mata alam” agar tirta bekerja pada raga manusia.

“Om Angga Uyang Cihna Warna...”

→ Menggerakkan seluruh unsur tubuh agar selaras dengan energi tirta.

“Hulun tan ngawruh kinuriping punna.”

→ Hamba mengaku tidak tahu apa pun tentang kesucian tanpa petunjuk Ida. Ini adalah sikap paling sakral **seorang pinandita**: rendah hati.

“Om Tirta Sila Pawitra...”

Maknanya:

- penyuci moral (sila)

- penyuci tri loka
- penyuci hati dan pikiran
- penghancur papa (dosa)
- pemberi siddhi (kesaktian kerja suci)

Tirta bukan hanya menyucikan tubuh, tetapi:

- membersihkan tanah
- membersihkan tempat yang panas atau sangar
- membuka jalan energi di seluruh arah
- menetralkan gangguan niskala

Bagian Akhir 4b – Penyucian Alam

Disebut tempat-tempat yang perlu disucikan:

- **lemah sangar** = tanah yang panas secara niskala
- **lemah mandek** = tempat energi mandeg
- **ucur-ucur, baleng mbong** = tempat kurang baik, “kering”, atau angker
- **arca kang kagila watu tinumpuk...** = patung yang tertimbun tanah tua
- **kapiten dening kabuyutan** = tempat-tempat kuno yang disakralkan

Maknanya:

Tirta yang dipuput dalam upacara ini mampu membersihkan tempat-tempat “tidak baik” dan membuka kembali keselarasan energi alam.

5a. Penampakan Gaib & Makna Pelukatan

... ahang sakeh ning upatta ramane sang aeng-aeng, kadi wungkuk, kadi wungkilan, kadi wong bule, kadi wong barong, kadi wong lingsir, kadi wong panasar, kabeh katon ring pasawanganing panglukatan. Yaning katon teken mata, tan wenten ngawasta, tan wenten pinaka raray manusa, tan kawenang kasolahang, mangkana pinaka kalepasaning laku panglukatan.

Om Sang Hyang Tiga Murti Hyang, pinaka pangruwat ring sarwa wisesa, pangruwat ring sarwa papa, pangruwat ring tri mala, pangruwat ring dasa mala, pangruwat ring papa klesa, pangruwat ring papa ring awak sarira.

Mangkana tirta panglukatan pinaka suddha mala, ngresiki awak sarira, ngangetang pramana, nyingkirang mala kuna–mala anawa, marganing suci ring dewa-dewi, sangkan paraning idep manah.

—oOo—

“... upatta ramane sang aeng-aeng...”

Teks ini menjelaskan bahwa ketika upacara pelukatan berjalan kuat, kadang muncul **penampakan niskala** dalam penglihatan batin pamangku:

- *kadi wungkuk, kadi wungkulan* → seperti sosok cacat punggung
- *kadi wong bule* → seperti manusia asing
- *kadi wong barong* → seperti barong
- *kadi wong panasar* → seperti punakawan
- dsb.

Makna:

Semua itu adalah *manifestasi mala* (kekotoran batin dan niskala) yang sedang dilepaskan dari tubuh manusia maupun dari tempat upacara.

“Yaning katon teken mata... tan kawenang kasolahang”

Walaupun tampak seperti “makhluk”, itu bukan manusia. Tidak boleh diganggu, tidak boleh diusir. Karena semua itu sedang dilepaskan oleh kekuatan tirta.

👉 PRINSIP:

Pinandita tidak boleh takut, tidak boleh menghakimi — cukup menyaksikan dan tetap pada mantra.

Panggilan Pada Sang Hyang Tiga Murti

Mantra memohon kekuatan:

- **pangruwat ring sarwa wisesa** → pembersihan segala kekuatan negatif
- **pangruwat tri mala** → tiga kekotoran
- **pangruwat dasa mala** → sepuluh kekotoran
- **pangruwat papa klesa** → dosa yang melekat di pikiran
- **pangruwat papa ring awak sarira** → dosa badan fisik

Makna untuk pinandita:

Pelukatan tidak hanya mencuci air–raga, tetapi membersihkan:

- tubuh
- pikiran
- perasaan
- memori batin
- simpul energi niskala

“Tirta panglukatan pinaka suddha mala...”

Tirta dalam tahap ini menjadi:

- penyuci mala lama (kotoran bawaan)
- penyuci mala baru (pikiran/perbuatan hari itu)
- pelepas karma halus
- penyeimbang pramana (energi hidup)
- jalan menuju kesadaran suci

Makna terdalam:

Tirta menjadi **jalan kembali** kepada ketenangan pikiran (idep), dan kejernihan hati (manah).

5b. Ilmu Tirta Kamandalu

Om tirtha kamandalu, pinaka tirtha suci amretaning jagat, pinaka uriping bhuwana, pinaka uriping manusa, pinaka uriping dewa-dewi, pinaka brasihing bhuta kala, pinaka suddha ning sarira, pinaka suddha ning atma.

Om Sang Hyang Kamandalu, angutus tirtha mijil saking kendi manik, angisi tirtha maha mantra, pinaka suddha raga, suddha idep, suddha sabda, suddha bayu.

Om tirtha amerta, mijil saking paduka Bhatara, angruwating lara roga, angruwat sangkala dur bala, angruwat papa keliru, papa klesa, angruwat ring papa ning jnana, angruwat ring papa ning manah.

Sampun kasiram ring sarira, kasucian punika mangreka ring raga, ring bayu, ring sabda, ring idep, nanging dadi pinaka wastra suci ring manah, sangkan paraning dumadi.

—oOo—

“Om tirtha kamandalu ... amretaning jagat”

Tirta Kamandalu adalah tirta paling suci:

- kehidupan alam
- kehidupan manusia
- kehidupan dewa
- penyucian bhuta kala
- penyuci badan (sarira)
- penyuci jiwa (atma)

Maknanya:

👉 Tirta ini adalah penyambung antara raga manusia dengan cahaya suci Siwa.

“Angisi tirtha maha mantra...”

Air biasa berubah menjadi **air bermantra**, yang berfungsi menyucikan:

- raga
- bayu (energi)
- sabda (ucapan)
- idep (pikiran)

Ini adalah *empat pusat kekuatan manusia* (Catur Kaya):

1. tubuh
2. nafas
3. suara
4. pikiran

Tirta memulihkan semuanya.

Fungsi Tirta Amerta

Tirta dari paduka Bhatara:

- membersihkan penyakit (lara-roga)
- menetralkan gangguan niskala (dur bala)
- melepaskan kesalahan (papa keliru)
- menetralkan kekotoran pikiran (papa klesa)
- menjernihkan pengetahuan (jnana)

- menenangkan batin (manah)

Ini adalah tahap **penyembuhan total**.

Penutup 5b: “Wastra suci ring manah”

Setelah tirta dipercikkan:

- tubuh menjadi suci
- energi kembali seimbang
- ucapan menjadi jernih
- Pikiran menjadi terang

Dan yang terpenting:

👉 Kesucian itu menjadi “pakaian suci” bagi hati.

Inilah puncak pelukatan: **pembersihan batin yang menjadi dasar kelahiran kembali pada kesadaran suci.**

6a. Lima Tirta Utama

... mangkana pinaka upacara pangradanan tirta, mrasidayang suci ring bhatara, ring dewa-dewi, ring tri loka, ring sapta patala, ring kabeh makhluk.

*Om tirtha sweta, tirthane Ida Bhattara Iswara, angresiki idep,
angresiki sabda, angresiki bayu.*

*Om tirtha rakta, tirthane Ida Bhattara Brahma, angresiki raga
sarira, mwanng wija, angresiki segala kotor ring badan.*

*Om tirtha pita, tirthane Ida Bhattara Mahadewa, angruwat dosa
kawitan, ngangetang ati, ngeningang manah.*

*Om tirtha nila, tirthane Ida Bhattara Wisnu, angreksa jiwa
pramana, mreka dadi teguh, ayu, linuwih.*

*Om tirtha panca warna, tirthane Ida Bhattara Siwa, angruwat
ring bhuta kala, ring sangkala durbala, angresiki tri mala, dasa
mala.*

*Mangkana caraning ngentos tirtha suci, pinaka anugraha ring
bhattara sedharma.*

—oOo—

Bagian ini menjelaskan tahapan **pembagian tirta sesuai fungsi energi** dari lima manifestasi Dewa.

1. Tirtha Sweta (Iswara)

“Angresiki idep, sabda, bayu.”

Tirta putih menyucikan:

- pikiran (idep)
- ucapan (sabda)
- tenaga hidup (bayu)

Makna pinandita:

Ini tirta yang *menjernihkan kesadaran*, sangat penting sebelum memulai bagian utama upacara.

2. Tirtha Rakta (Brahma)

“Angresiki raga sarira, mwanng wija...”

Membersihkan:

- tubuh fisik
- bibit kehidupan (energi vital)
- kotoran-kotoran kasar

Makna:

Tirta Brahma memulihkan energi tubuh manusia, menguatkan daya hidup.